

**CAMPUR KODE DALAM EKOLOGI “BRAINROT” DIGITAL: NEGOSIASI
IDENTITAS DAN PRAKTIK BAHASA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF
CRITICAL APPLIED LINGUISTICS**

Yusuf Aliputro¹, Suhartono², Abdul Kholiq³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

125020835033@mhs.unesa.ac.id, suhartono@unesa.ac.id

abdulkholiq@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the phenomenon of code-mixing in the digital "brainrot" ecology and how junior high school pupils use this activity to negotiate their identities. The term "brainrot phenomenon" describes how teenagers' attitudes and language habits are impacted by prolonged exposure to digital, repeated, fast-paced content. Through observation and discourse analysis of junior high school students' interactions on social media and in the classroom, this study employs a qualitative methodology with a case study design. Code-mixing statements like "farming aura," "nonchalant," "fineshyt," "big L," "six seven," "plenger," and "rizz" make up the data. The findings demonstrate that code-mixing serves as a performative technique for constructing social identity, exhibiting group unity, and symbolizing the impact of globalization and digital culture in addition to being a communication tool. From the standpoint of critical applied linguistics, this practice reflects changes in standard language norms, the dominance of English, and the power dynamics of language. The significance of an adaptive instructional approach to the dynamics of teenage language in the digital age is implied by this research.

Keywords: Code Mixing, Brainrot, Identity, Applied Linguistics, Junior High School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam ekologi “*brainrot*” digital serta bagaimana praktik tersebut menjadi sarana negosiasi identitas siswa SMP. Fenomena *brainrot* merujuk pada paparan intensif terhadap konten digital yang repetitif, cepat, dan dangkal yang memengaruhi pola pikir dan praktik berbahasa remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi dan analisis wacana terhadap komunikasi siswa SMP di lingkungan sekolah dan media sosial. Data berupa tuturan yang mengandung campur kode seperti *farming aura*, *nonchalant*, *fineshyt*, *big L*, *six seven*, *plenger*, dan *rizz*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi performatif dalam membangun identitas sosial, menunjukkan solidaritas kelompok, serta merepresentasikan pengaruh globalisasi dan budaya digital. Dalam perspektif critical applied linguistics, praktik ini mencerminkan relasi kuasa bahasa, dominasi bahasa Inggris, serta pergeseran norma bahasa baku. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap dinamika bahasa remaja di era digital.

Kata Kunci: Campur Kode, Brainrot, Identitas, Linguistik Terapan, Siswa SMP

A. Pendahuluan

Signifikansi disrupsi teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merekonstruksi lanskap komunikasi manusia secara fundamental, dengan kelompok remaja sebagai episentrum perubahannya. Siswa sekolah menengah pertama (SMP), yang memegang peran sebagai *digital natives*, bukan sekadar konsumen teknologi pasif melainkan agen artikulatif dalam memproduksi praktik kebahasaan kontemporer yang terdiseminasi melalui media sosial dan penetrasi budaya populer global. Realitas ini menegaskan reposisi bahasa yang tidak lagi dipandang sebagai struktur formal yang statis, melainkan sebuah praktik sosial yang bersifat dinamis, fluid, serta terus-menerus mengalami transformasi kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Jan Blommaert, bahasa dalam era globalisasi harus dipahami sebagai bagian dari mobilitas sosial dan budaya yang kompleks, di mana praktik berbahasa mencerminkan interaksi lintas ruang dan identitas (Blommaert, 2010, hlm. 5). Dan pada akhir-akhir ini banyak sekali ditemukan campur kode dalam bahasa anak-anak SMP.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam komunikasi remaja adalah campur kode. Campur kode merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya peralihan konteks yang jelas (Muysken, 2000, hlm. 1). Dalam praktiknya, siswa SMP sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris maupun bahasa gaul digital dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi daring melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Menurut David Crystal, perkembangan internet telah melahirkan bentuk baru bahasa yang bersifat hibrid dan fleksibel, di mana batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur (Crystal, 2011, hlm. 3).

Lebih jauh lagi, kemunculan fenomena yang dikenal sebagai "*brainrot*" digital memperkuat intensitas penggunaan campur kode di kalangan remaja. Istilah *brainrot* merujuk pada kondisi di mana individu terpapar secara terus-menerus pada konten digital yang cepat, repetitif, dan dangkal, sehingga memengaruhi pola pikir, perhatian, serta cara berbahasa.

Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium reproduksi budaya digital yang serba instan dan viral. Thompson (2023, hlm. 47) menjelaskan bahwa paparan terhadap konten digital yang berulang dapat menyebabkan simplifikasi kognitif yang berdampak pada preferensi bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan simbolik.

Fenomena tersebut dapat diamati melalui penggunaan istilah-istilah seperti *farming aura*, *nonchalant*, *fineshyt*, *big L*, *six seven*, *plenger*, dan *rizz* dalam komunikasi siswa SMP. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya proses campur kode sekaligus pergeseran makna yang signifikan. Misalnya, istilah *nonchalant* yang dalam bahasa Inggris berarti “acuh tak acuh” mengalami perubahan makna menjadi “keren” atau “cool” dalam konteks bahasa gaul remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan Norman Fairclough bahwa bahasa selalu terikat pada praktik sosial dan ideologi, sehingga makna suatu kata dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya (Fairclough, 1995, hlm. 56).

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan campur kode tidak dapat

dilepaskan dari fungsi sosialnya. Bahasa menjadi alat untuk membangun identitas, menunjukkan solidaritas kelompok, serta membedakan diri dari kelompok lain. Mary Bucholtz dan Kira Hall menegaskan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi secara terus-menerus melalui praktik bahasa dalam interaksi sosial (Bucholtz & Hall, 2005). Fenomena penggunaan campur kode di kalangan siswa SMP pada dasarnya merupakan sebuah strategi komunikasi yang sengaja digunakan untuk membangun citra diri mereka. Melalui cara berbahasa yang dinamis ini, para siswa berusaha menegaskan identitas sosialnya agar diakui sebagai bagian dari generasi digital masa kini. Praktik tersebut sekaligus menjadi pembuktian bahwa mereka adalah remaja yang modern, berwawasan global, dan selalu adaptif terhadap perkembangan tren atau hal-hal yang "kekinian".

Namun demikian, fenomena ini juga menimbulkan sejumlah persoalan kritis. Dominasi bahasa Inggris dalam praktik campur kode menunjukkan adanya relasi kuasa bahasa dalam konteks globalisasi. Bahasa Inggris sebagai lingua franca

global memiliki nilai simbolik yang tinggi, sehingga penggunaannya sering diasosiasikan dengan status sosial, kecerdasan, dan modernitas. Alastair Pennycook menyatakan bahwa penyebaran bahasa Inggris tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis, karena membawa serta nilai-nilai budaya dan kekuasaan tertentu (Pennycook, 2001, hlm. 42). Fenomena ini menunjukkan bahwa maraknya penggunaan istilah bahasa Inggris oleh siswa SMP mencerminkan adanya penyerapan ideologi global ke dalam diri mereka. Jika terus dibiarkan, kecenderungan ini dikhawatirkan dapat menggeser posisi bahasa daerah dan bahasa Indonesia ragam baku, yang pada akhirnya membuat bahasa-bahasa lokal tersebut semakin terpinggirkan dari ruang komunikasi remaja.

Selain itu, fenomena brainrot juga berimplikasi pada aspek kognitif dan literasi siswa. Paparan terhadap konten digital yang dangkal dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis serta kualitas penggunaan bahasa. Turkle (2011, hlm. 163) mengemukakan bahwa interaksi digital yang intens dapat mengurangi kedalaman refleksi individu, termasuk dalam penggunaan bahasa. Hal ini

berpotensi menyebabkan pergeseran dari penggunaan bahasa yang kompleks dan terstruktur menuju bahasa yang lebih sederhana dan fragmentaris.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa campur kode juga memiliki sisi positif. Dalam perspektif linguistik terapan, praktik ini dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas linguistik dan kemampuan translanguaging, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber bahasa secara fleksibel sesuai konteks (Li Wei, 2018, hlm. 22). Berdasarkan paparan tersebut, fenomena campur kode tidak lagi relevan jika direduksi sekadar sebagai bentuk penyimpangan linguistik. Sebaliknya, praktik berbahasa ini harus direposisi sebagai wujud manifestasi dari kompetensi komunikatif yang adaptif dan berkembang secara dinamis di dalam ekosistem masyarakat multibahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam ekologi brainrot digital merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga sosial, kognitif, dan ideologis. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kritis dan komprehensif untuk memahami praktik berbahasa remaja di era digital. Dalam hal ini, pendekatan *critical applied linguistics* menjadi relevan karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam komunikasi siswa SMP dalam ekologi *brainrot* digital serta menganalisisnya dalam perspektif *critical applied linguistics*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik terapan, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih adaptif terhadap dinamika bahasa remaja di era digital.

Tinjauan Pustaka

1. Campur Kode dalam Kajian Linguistik Kontemporer

Campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang paling banyak dikaji dalam bidang *sociolinguistik* dan linguistik terapan. Dalam konteks masyarakat multilingual, campur kode dipahami sebagai penggunaan unsur-unsur dari

dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan situasi komunikasi secara total. Menurut Pieter Muysken, campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan elemen bahasa lain dalam struktur bahasa utama untuk tujuan sosial maupun komunikatif (Muysken, 2000). Di tengah pesatnya perkembangan era digital, fenomena penggunaan campur kode tidak lagi sekadar menjadi gejala kebahasaan biasa, melainkan telah bertransformasi menjadi jauh lebih rumit. Kompleksitas ini terjadi bukan tanpa alasan; dinamika tersebut didorong secara masif oleh kuatnya arus globalisasi, intensitas interaksi masyarakat di berbagai platform media sosial, serta paparan budaya populer yang diadopsi secara luas oleh generasi saat ini.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa campur kode pada remaja tidak lagi sekadar dipandang sebagai gejala *bilingualisme*, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup digital. Studi yang dilakukan oleh Dewaele dan Li Wei (2021, hlm. 214) menunjukkan bahwa remaja multilingual cenderung menggunakan campur kode sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas kelompok.

Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi digital, pemanfaatan bahasa campuran dinilai memiliki urgensi tersendiri. Fenomena kebahasaan ini dianggap berhasil membangun citra yang tidak hanya mutakhir dan adaptif terhadap perubahan, tetapi juga selaras dengan dinamika perkembangan tren yang tengah berlangsung di tingkat global.

Lanskap komunikasi di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode mengalami peningkatan yang sangat signifikan, khususnya di lingkungan generasi muda atau pelajar. Eskalasi penggunaan variasi bahasa ini terjadi sebagai implikasi langsung dari tingginya frekuensi dan durasi yang mereka habiskan dalam berinteraksi di berbagai platform media sosial setiap harinya. Penelitian oleh Hidayati dan Mulyani (2022, hlm. 88) menemukan bahwa siswa SMP di perkotaan lebih sering menggunakan istilah bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa baku Indonesia. Fenomena ini didorong oleh karakteristik jejaring sosial yang mampu menciptakan wadah interaksi modern bagi para penggunanya. Di dalam wadah virtual tersebut, proses saling memengaruhi

antarberbagai bahasa dapat terjadi setiap saat, sehingga kontak bahasa menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan dan berlangsung secara simultan.

Fenomena seperti penggunaan istilah *rizz*, *big L*, *fineshyt*, dan *nonchalant* menunjukkan adanya bentuk campur kode yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural. Kata-kata tersebut merupakan bagian dari budaya internet global yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal. Menurut Androutsopoulos (2020, hlm. 67), bahasa digital memiliki karakteristik hibrid karena dipengaruhi oleh mobilitas budaya dan algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran istilah lintas negara.

Selain itu, campur kode dalam komunikasi remaja sering kali disertai dengan perubahan makna. Misalnya, istilah *nonchalant* dalam bahasa Inggris bermakna “acuh tak acuh”, tetapi dalam bahasa gaul remaja Indonesia mengalami perluasan makna menjadi “keren”, “cool”, atau “berwibawa”. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa bahasa digital bersifat dinamis dan kontekstual. Menurut Tagliamonte dan Denis (2020, hlm. 104), media sosial

memungkinkan terjadinya percepatan perubahan bahasa karena pengguna terus-menerus menciptakan dan mereproduksi istilah baru.

2. Ekologi “Brainrot” Digital dan Bahasa Remaja

Istilah “brainrot” dalam beberapa tahun terakhir menjadi bagian dari diskursus budaya digital global, khususnya di kalangan generasi muda. Brainrot merujuk pada kondisi ketika seseorang terlalu banyak mengonsumsi konten digital yang repetitif, absurd, cepat, dan dangkal sehingga memengaruhi cara berpikir, perhatian, dan pola komunikasi. Menurut Thompson (2023, hlm. 51), brainrot bukan sekadar fenomena humor internet, tetapi telah berkembang menjadi kondisi budaya yang membentuk perilaku linguistik generasi digital.

Budaya brainrot banyak berkembang melalui platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Konten dengan durasi pendek dan algoritma yang agresif menciptakan pola konsumsi informasi yang cepat dan fragmentaris. Dalam situasi tersebut, bahasa mengalami penyederhanaan dan transformasi menjadi lebih

ekspresif, simbolik, dan viral. Crystal (2022, hlm. 39) menjelaskan bahwa komunikasi digital modern cenderung mengutamakan kecepatan dan efek emosional dibandingkan struktur bahasa formal.

Fenomena brainrot sangat terlihat pada penggunaan istilah-istilah viral yang kemudian menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa SMP. Kata seperti *plenger* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang aneh atau konyol, sedangkan *six seven* digunakan untuk menyebut seseorang dengan kemampuan biasa saja. Istilah-istilah tersebut menyebar melalui media sosial dan akhirnya menjadi bagian dari identitas kelompok remaja.

Penelitian oleh Garcia dan Flores (2024, hlm. 92) menemukan bahwa budaya brainrot memengaruhi kemampuan remaja dalam mempertahankan perhatian dan penggunaan bahasa formal. Remaja lebih memilih penggunaan bahasa singkat, simbolik, dan humoris karena dianggap lebih sesuai dengan ritme komunikasi digital. Dalam konteks ini, campur kode menjadi bagian dari strategi komunikasi yang cepat dan efektif.

Di Indonesia, penelitian mengenai brainrot masih relatif terbatas, terutama dalam bidang linguistik. Namun, studi oleh Prasetyo (2024, hlm. 117) menunjukkan bahwa siswa SMP cenderung mengadopsi istilah viral dari TikTok sebagai bentuk adaptasi sosial agar dianggap mengikuti tren. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digital memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam membentuk identitas kelompok remaja.

3. Bahasa dan Negosiasi Identitas Remaja

Dalam perspektif sosiolinguistik modern, bahasa dipahami sebagai alat untuk membangun identitas sosial. Identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan dikonstruksi melalui praktik komunikasi sehari-hari. Menurut Mary Bucholtz dan Kira Hall, identitas dibentuk melalui tindakan linguistik yang dilakukan individu dalam konteks sosial tertentu (Bucholtz & Hall, 2005, hlm. 586).

Pada remaja SMP, penggunaan campur kode sering kali menjadi sarana untuk menunjukkan keanggotaan kelompok, kedekatan sosial, dan citra diri. Misalnya, penggunaan kata *rizz* untuk memuji seseorang dianggap lebih modern

dibandingkan menggunakan kata “keren”. Demikian pula istilah *farming aura* digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap seseorang yang dianggap memiliki “aura” menarik.

Menurut Norton (2021, hlm. 14), bahasa yang digunakan remaja dalam komunitas digital berkaitan erat dengan investasi identitas, yaitu keinginan individu untuk memperoleh pengakuan sosial melalui praktik bahasa tertentu. Dengan menggunakan istilah-istilah viral, remaja merasa menjadi bagian dari komunitas global yang sama.

Penelitian oleh Lee dan Kim (2022, hlm. 73) menunjukkan bahwa remaja Asia yang aktif menggunakan media sosial cenderung mengembangkan identitas hibrid, yaitu identitas lokal yang bercampur dengan budaya global. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini terlihat melalui penggunaan bahasa Inggris yang dipadukan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam satu tuturan.

Campur kode juga berfungsi sebagai simbol status sosial. Penggunaan istilah bahasa Inggris sering diasosiasikan dengan kecerdasan, modernitas, dan akses

terhadap budaya global. Menurut Bourdieu (dalam Heller, 2020, hlm. 88), bahasa memiliki nilai simbolik yang dapat menjadi bentuk kapital sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan istilah seperti *nonchalant* atau *big L* bukan sekadar tren linguistik, tetapi juga praktik simbolik yang menunjukkan posisi sosial tertentu di kalangan remaja.

4. Critical Applied Linguistics dalam Kajian Bahasa Digital

Critical Applied Linguistics (CAL) merupakan pendekatan dalam linguistik terapan yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial. Pendekatan ini dikembangkan oleh Alastair Pennycook yang menyatakan bahwa bahasa tidak pernah netral karena selalu terkait dengan relasi kuasa dalam masyarakat (Pennycook, 2001, hlm. 8).

Dalam konteks campur kode pada siswa SMP, CAL menjadi penting karena mampu melihat fenomena bahasa tidak hanya dari aspek struktural, tetapi juga ideologis. Dominasi bahasa Inggris dalam budaya digital menunjukkan adanya hegemoni bahasa global terhadap

bahasa lokal. Menurut Kubota (2021, hlm. 145), penggunaan bahasa Inggris di media sosial sering kali dianggap lebih prestisius dibandingkan bahasa nasional, sehingga menciptakan hierarki bahasa dalam komunikasi digital.

Fenomena seperti penggunaan *fineshyt*, *rizz*, dan *nonchalant* menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki posisi dominan dalam budaya populer remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Jenkins (2020, hlm. 61) yang menyatakan bahwa English as a Global Lingua Franca telah memengaruhi praktik komunikasi generasi muda di berbagai negara.

Critical Applied Linguistics juga memandang media sosial sebagai ruang produksi ideologi bahasa. Algoritma platform digital cenderung mempromosikan istilah yang viral dan mudah diterima pasar global. Akibatnya, remaja lebih sering terpapar istilah bahasa Inggris dibandingkan bahasa lokal. Menurut Blommaert dan Varis (2022, hlm. 102), praktik bahasa di media sosial mencerminkan adanya kapitalisme digital yang menjadikan bahasa sebagai komoditas budaya.

Namun demikian, pendekatan kritis tidak selalu memandang campur kode sebagai ancaman. Li Wei (2022, hlm. 34) menjelaskan bahwa praktik translanguaging justru menunjukkan kreativitas linguistik generasi muda dalam memanfaatkan seluruh sumber bahasa yang dimiliki. Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap realitas komunikasi global yang semakin cair dan multikultural.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam ekologi brainrot digital merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, sosial, budaya, dan ideologis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian sebelumnya dengan mengaitkan praktik campur kode siswa SMP dengan budaya brainrot digital melalui perspektif Critical Applied Linguistics.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji fenomena campur kode dalam ekologi “brainrot” digital pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Pendekatan kualitatif

dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik kebahasaan, makna yang dikonstruksi oleh penutur, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam kajian linguistik terapan, pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menangkap dinamika bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya dan interaksi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji praktik bahasa remaja yang berkembang secara spontan dalam kehidupan nyata.

Desain studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik campur kode dalam komunikasi siswa SMP. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam batasan konteks tertentu, terutama ketika fenomena tersebut berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, fenomena campur kode tidak dapat

dilepaskan dari pengaruh budaya digital, khususnya fenomena brainrot yang berkembang melalui media sosial. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus menjadi pilihan yang tepat untuk memahami keterkaitan antara praktik bahasa dan ekologi digital yang membentuknya.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP Negeri 4 Gresik di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang memiliki karakteristik siswa dengan tingkat akses digital yang cukup tinggi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, VIII dan IX dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, serta menunjukkan kecenderungan menggunakan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dianggap mampu merepresentasikan fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan

sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengamati praktik komunikasi siswa dalam situasi yang alami. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi, melainkan berperan sebagai pengamat yang mencatat penggunaan bahasa secara objektif. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data berupa tuturan lisan yang mengandung campur kode, termasuk penggunaan istilah-istilah seperti *rizz*, *nonchalant*, *big L*, *fineshyt*, *six seven*, dan *plenger*.

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik dokumentasi. Data dokumentasi diperoleh dari percakapan siswa di media sosial, seperti grup WhatsApp, komentar di TikTok, serta interaksi digital lainnya yang relevan. Dokumentasi ini menjadi penting karena fenomena brainrot digital sebagian besar berkembang dalam ruang daring, sehingga praktik bahasa yang muncul tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga komunikasi tertulis dalam media digital. Dengan mengumpulkan data dari berbagai platform, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih

utuh mengenai penggunaan campur kode dalam konteks digital.

Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi partisipan dalam mengungkapkan pandangan mereka secara bebas. Melalui wawancara, peneliti menggali pemahaman siswa mengenai makna istilah yang mereka gunakan, alasan penggunaan campur kode, serta persepsi mereka terhadap bahasa baku dan bahasa gaul. Wawancara ini juga membantu peneliti dalam memahami dimensi subjektif dari praktik bahasa, termasuk bagaimana siswa memaknai identitas mereka melalui penggunaan bahasa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis dan bentuk campur kode yang ditemukan. Data yang relevan kemudian disusun dan disajikan

dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan data dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik campur kode siswa SMP. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk linguistik, tetapi juga mengkaji makna sosial dan ideologis di balik penggunaan bahasa, termasuk dominasi bahasa Inggris dalam budaya digital serta implikasinya terhadap bahasa Indonesia.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta konfirmasi dari partisipan terkait hasil interpretasi data. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang

dianalisis sesuai dengan realitas yang dialami oleh partisipan. Ketekunan pengamatan juga dilakukan dengan cara melakukan observasi secara berulang untuk memperoleh data yang konsisten dan mendalam.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena campur kode dalam ekologi brainrot digital. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif, studi kasus, dan analisis wacana kritis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap tidak hanya bentuk dan fungsi campur kode, tetapi juga dimensi sosial, kognitif, dan ideologis yang melatarbelakanginya dalam konteks komunikasi siswa SMP di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena campur kode dalam komunikasi siswa SMP dalam ekologi "brainrot" digital menunjukkan kompleksitas yang tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga sosial, kognitif, dan ideologis. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan campur kode oleh siswa tidak bersifat

acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang dipengaruhi oleh budaya digital, interaksi sosial, serta kebutuhan ekspresif remaja. Dalam pembahasan ini, analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu bentuk campur kode, pergeseran makna, fungsi sosial, serta analisis kritis dalam perspektif critical applied linguistics.

1. Bentuk Campur Kode dalam Ekologi Brainrot Digital

Selama proses penelitian dihasilkan data yang menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang digunakan siswa SMP didominasi oleh campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah seperti *rizz*, *nonchalant*, *fineshyt*, *big L*, dan *farming aura*. Selain itu, ditemukan pula campur kode campuran yang menggabungkan bahasa Inggris dengan bahasa gaul lokal, seperti pada penggunaan kata *plenger* yang dipadukan dengan istilah digital lainnya.

Penggunaan campur kode ini umumnya muncul dalam tuturan spontan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan di media sosial.

Misalnya, dalam konteks interaksi di kelas, siswa menggunakan ungkapan seperti “Wah, Pak Sumali *nonchalant* banget hari ini” untuk menyatakan kekaguman terhadap guru. Dalam konteks digital, ungkapan seperti “Rizz banget dia” atau “Itu anak big L terus” menunjukkan penggunaan istilah global yang telah mengalami adaptasi lokal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa bersifat hibrid, yaitu menggabungkan berbagai sumber bahasa dalam satu tuturan. Menurut Androutsopoulos (2020, hlm. 72), bahasa digital cenderung bersifat translingual, di mana batas antarbahasa menjadi kabur dan penutur bebas menggunakan berbagai kode bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif. Dengan demikian, campur kode dalam konteks *brainrot* digital bukan hanya bentuk penyimpangan linguistik, tetapi merupakan bagian dari praktik komunikasi yang adaptif terhadap lingkungan digital.

Kemunculan campur kode dalam tuturan spontan para pelajar saat ini tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya ekologi baru yang dikenal sebagai *brainrot digital*. Istilah *brainrot* dalam lanskap budaya

internet merujuk pada fenomena di mana konsumsi konten mikro-video (seperti TikTok dan Instagram Reels) yang sangat intensif dan berulang-ulang, secara bertahap membentuk cara berpikir, bersikap, hingga berbahasa para penggunanya. Dalam ekosistem ini, bahasa tidak lagi dipelajari melalui institusi formal atau literasi konvensional, melainkan diserap secara subliminal melalui algoritma media sosial. Akibatnya, ketika siswa berbicara atau mengetik secara spontan, istilah-istilah yang mereka dengar di jagat maya akan keluar sebagai refleks kebahasaan, karena kata-kata tersebut telah mendominasi leksikon mental (kamus bawah sadar) mereka akibat paparan yang konstan.

Jika dibedah lebih dalam, bentuk campur kode yang lahir dari ekologi *brainrot* ini unik karena melibatkan proses “glokalisasi” atau hibridasi budaya, di mana istilah global tidak hanya diadopsi secara mentah, tetapi mengalami asimilasi gramatikal dan semantik lokal. Sebagai contoh, kata *nonchalant*—yang sejatinya merupakan kosakata formal dalam bahasa Prancis dan Inggris untuk menggambarkan sikap acuh tak acuh—mengalami pergeseran makna

(ameliorasi) ketika masuk ke dalam ekosistem digital Indonesia. Saat seorang siswa berujar, "Wah, Pak Sumali *nonchalant* banget hari ini," ekologi *brainrot* telah mengubah makna kata tersebut menjadi sebuah pujian estetis untuk menggambarkan sosok guru yang tenang, keren, berwibawa, dan tidak banyak tingkah. Kalimat ini juga menunjukkan adaptasi morfologis yang unik, di mana kata sifat asing langsung disandingkan dengan partikel penguat khas Indonesia seperti "banget".

Fenomena adaptasi lokal yang lebih radikal dalam ekologi *brainrot* terlihat pada maraknya penggunaan istilah slang internet global seperti *rizz* (kependekan dari *charisma*) dan *big L* (simbol untuk kekalahan atau kegagalan/*loss*). Istilah-istilah ini bekerja sebagai kode bahasa ringkas (*shorthand language*) yang sangat efisien dalam komunikasi digital. Ketika pelajar menggunakannya dalam kalimat "*Rizz* banget dia" atau "Itu anak *big L* terus," terjadi perkawinan antara tata bahasa asing dan lokal. Istilah global tersebut dipaksa tunduk pada struktur sintaksis bahasa Indonesia (menggunakan kata penunjuk "itu", kata keterangan "terus", dan penguat "banget"). Di

sinilah esensi dari ekologi *brainrot* digital bekerja, ia menciptakan sebuah subkultur kebahasaan baru di mana batas-batas geografis bahasa runtuh, dan para pelajar bertindak sebagai agen aktif yang memodifikasi istilah global agar tetap relevan, fleksibel, dan memiliki fungsi sosial sebagai penanda identitas kelompok (*in-group marker*) di dunia nyata maupun maya.

2. Pergeseran Makna dalam Praktik Campur Kode

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran makna (*semantic shift*) pada istilah-istilah yang digunakan siswa. Pergeseran makna ini terjadi ketika kata yang berasal dari bahasa asing mengalami perubahan arti setelah diadopsi ke dalam konteks bahasa gaul remaja.

Contoh yang paling menonjol adalah kata *nonchalant*. Dalam bahasa Inggris, kata ini berarti "acuh tak acuh" atau "tidak peduli". Namun, dalam penggunaan siswa SMP, kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi "keren", "tenang", atau "berwibawa". Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat tetap, melainkan

dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya penggunaannya.

Hal serupa juga terjadi pada istilah *rizz*, yang awalnya berasal dari slang bahasa Inggris yang merujuk pada “karisma” atau kemampuan menarik perhatian lawan jenis. Dalam konteks siswa SMP, kata ini digunakan secara lebih luas untuk menyatakan kekaguman terhadap seseorang yang dianggap keren atau berprestasi. Sementara itu, istilah *big L* digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap gagal atau pecundang, yang menunjukkan adanya penyederhanaan makna menjadi simbol evaluatif yang cepat dan langsung. Kata *big L* itu sendiri berasal dari kata bahasa Inggris *Big* (besar) *L* sendiri berasal dari kata *loser* (pecundang).

Pergeseran makna ini tidak terlepas dari pengaruh budaya *brainrot* yang menekankan kecepatan, repetisi, dan viralitas. Menurut Tagliamonte dan Denis (2020, hlm. 110), media sosial mempercepat proses perubahan bahasa karena pengguna terus-menerus mereproduksi dan memodifikasi makna kata sesuai kebutuhan komunikasi. Dalam konteks ini, makna

bahasa menjadi fleksibel dan terbuka terhadap reinterpretasi.

Selain itu, penggunaan istilah seperti *fineshyt* dan *farming aura* menunjukkan adanya kreativitas linguistik dalam membentuk makna baru. Kata *fineshyt*, misalnya, digunakan untuk menyatakan tingkat ketampanan atau kecantikan yang sangat tinggi, sedangkan *farming aura* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki daya tarik visual yang kuat. Istilah-istilah ini tidak ditemukan dalam kamus bahasa formal, tetapi memiliki makna yang jelas dalam komunitas pengguna.

Jika ditelaah melalui kacamata linguistik, transformasi istilah *fineshyt* dan *farming aura* merupakan contoh nyata dari proses **pergeseran makna (semantic shift)** yang terjadi secara akseleratif di dalam ekosistem digital. Pergeseran makna tidak lagi membutuhkan waktu berabad-abad seperti dalam evolusi bahasa konvensional; di internet, perubahan ini terjadi dalam hitungan bulan akibat repetisi algoritma. Dalam kasus ini, pergeseran makna yang terjadi dapat dikategorikan ke dalam dua ranah utama, yaitu *ameliorasi* (peningkatan makna menjadi lebih positif/estetis) dan *metafora perluasan* (ekstensi

makna dari ranah non-kebahasaan ke dalam ranah sosial).

Pada istilah *fineshyt*, pergeseran makna terjadi melalui mekanisme gabungan antara perluasan makna (*broadening*) dan ameliorasi. Kata dasar *fine* dalam bahasa Inggris pada awalnya memiliki makna standar seperti "baik", "bagus", atau "sehat". Namun, ketika kata tersebut mengalami amalgamasi (penggabungan) dengan kata *shyt*—yang secara harfiah merupakan umpatan kasar dengan konotasi peyoratif atau negatif—terjadi sebuah anomali linguistik yang unik. Di tangan komunitas digital remaja, kata *shyt* tidak lagi berfungsi sebagai makian, melainkan mengalami **rekontekstualisasi** menjadi sebuah *intensifier* atau kata penguat (serupa dengan fungsi kata "banget" atau "sekali" dalam bahasa Indonesia). Akibatnya, makna keseluruhan *fineshyt* bergeser secara radikal menjadi sebuah pujian tertinggi untuk menggambarkan tingkat daya tarik visual (ketampanan atau kecantikan) yang mutlak dan memukau.

Sementara itu, istilah *farming aura* menunjukkan pergeseran makna melalui proses **asosiasi metaforis**. Istilah *farming* (bercocok

tanam/bertani) dan *aura* (energi/suasana) awalnya berada pada dua ranah semantik yang sepenuhnya berbeda. Kata *farming* kemudian diadopsi oleh subkultur *gaming* untuk menggambarkan aktivitas mengumpulkan poin, item, atau aset secara terus-menerus demi memperkuat karakter permainan. Melalui interaksi di media sosial, makna *farming* ini mengalami pergeseran fungsi; dari yang semula merupakan istilah teknis dalam gim, meluas menjadi sebuah metafora sosial di dunia nyata. Ketika remaja menggunakan frasa *farming aura*, makna "bertani" telah bergeser menjadi tindakan aktif, sadar, dan strategis yang dilakukan seseorang untuk mengumpulkan "poin sosial" berupa karisma, reputasi, atau daya tarik visual agar diakui oleh kelompoknya.

Pergeseran makna dalam konteks ini membuktikan bahwa batas-batas semantik sebuah kata bersifat cair dan sepenuhnya dikendalikan oleh penggunaanya (*user-driven semantic change*). Remaja tidak memandang bahasa sebagai aturan statis yang ada di dalam kamus formal, melainkan sebagai alat ekspresi yang plastis. Mereka

meminjam kata, membalikkan konotasinya dari negatif ke positif, dan mengawinkan istilah teknis dengan interaksi sosial. Pergeseran makna ini pada akhirnya menjadi cerminan dari cara berpikir generasi digital: sebuah pola komunikasi yang ringkas, penuh kiasan, namun memiliki daya ikat sosial yang sangat kuat di dalam komunitas mereka.

Dengan demikian, pergeseran makna dalam campur kode tidak hanya menunjukkan perubahan linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya digital yang memengaruhi cara remaja memahami dan menggunakan bahasa.

3. Fungsi Sosial Campur Kode dalam Negosiasi Identitas

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan campur kode oleh siswa SMP memiliki fungsi sosial yang penting, terutama dalam membangun dan menegosiasikan identitas. Bahasa yang digunakan remaja tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan kelompok dan identitas sosial.

Penggunaan istilah seperti *rizz*, *nonchalant*, dan *fineshyt* menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk menampilkan diri sebagai

bagian dari komunitas yang “up-to-date” dengan tren global. Dengan menggunakan istilah tersebut, siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki akses terhadap budaya digital dan memahami bahasa yang digunakan dalam komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep “indexicality” yang dikemukakan oleh Silverstein (1998, hlm. 123), di mana bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial tertentu.

Selain itu, campur kode juga berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas kelompok. Siswa yang menggunakan istilah yang sama cenderung merasa memiliki kedekatan sosial dan kesamaan identitas. Sebaliknya, siswa yang tidak memahami istilah tersebut dapat dianggap sebagai “outsider”. Dengan demikian, bahasa menjadi alat untuk membedakan antara “in-group” dan “out-group”.

Penggunaan istilah seperti *six seven* dan *plenger* juga menunjukkan adanya fungsi evaluatif dalam komunikasi. Kata *six seven* digunakan untuk menilai kemampuan seseorang sebagai “biasa saja”, sedangkan *plenger* digunakan untuk menyebut perilaku yang dianggap aneh atau konyol. Penggunaan istilah ini

menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menilai dan mengkategorikan individu dalam interaksi sosial.

Dalam konteks ini, campur kode menjadi strategi performatif dalam membangun identitas. Menurut Bucholtz dan Hall (2005), identitas dibentuk melalui praktik bahasa yang dilakukan secara berulang dalam interaksi sosial. Dengan menggunakan campur kode, siswa tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga “memainkan” identitas mereka sebagai remaja digital yang modern dan kreatif.

4. Campur Kode dan Budaya Brainrot: Dimensi Kognitif dan Linguistik

Fenomena brainrot digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik bahasa siswa SMP. Paparan terhadap konten digital yang cepat dan repetitif mendorong penggunaan bahasa yang lebih ringkas, simbolik, dan ekspresif. Dalam konteks ini, campur kode menjadi salah satu strategi untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efektif.

Penggunaan istilah seperti *big L* atau *rizz* memungkinkan siswa untuk menyampaikan makna yang kompleks

dalam bentuk yang singkat. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi linguistik yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi digital. Menurut Thompson (2023, hlm. 53), budaya brainrot mendorong penggunaan bahasa yang bersifat “compressed”, yaitu penyampaian makna yang padat dalam bentuk yang minimal.

Namun demikian, fenomena ini juga memiliki implikasi terhadap kemampuan berbahasa siswa. Penggunaan bahasa yang terlalu sederhana dan fragmentaris dapat mengurangi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa formal yang kompleks. Turkle (2011, hlm. 167) menyatakan bahwa interaksi digital yang intens dapat mengurangi kedalaman refleksi dan kemampuan berpikir kritis individu.

Di sisi lain, campur kode juga dapat dilihat sebagai bentuk kemampuan translanguaging, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber bahasa secara fleksibel. Li Wei (2018, hlm. 25) menjelaskan bahwa translanguaging merupakan kompetensi penting dalam masyarakat multibahasa karena memungkinkan individu untuk

berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, campur kode dalam ekologi brainrot digital memiliki dua sisi, yaitu sebagai bentuk adaptasi linguistik yang kreatif sekaligus sebagai tantangan bagi pengembangan kemampuan bahasa formal.

5. Analisis dalam Perspektif Critical Applied Linguistics

Dalam perspektif critical applied linguistics, fenomena campur kode tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan dan ideologi bahasa. Dominasi bahasa Inggris dalam praktik campur kode menunjukkan adanya hegemoni bahasa global dalam budaya digital.

Penggunaan istilah bahasa Inggris oleh siswa SMP tidak hanya didasarkan pada kebutuhan komunikasi, tetapi juga pada nilai simbolik yang melekat pada bahasa tersebut. Bahasa Inggris sering diasosiasikan dengan modernitas, kecerdasan, dan status sosial yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hierarki bahasa dalam komunikasi remaja.

Pennycook (2001, hlm. 45) menyatakan bahwa penyebaran bahasa Inggris merupakan bagian dari

proses globalisasi yang membawa serta nilai-nilai ideologis tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan istilah seperti *nonchalant* dan *fineshyt* dapat dilihat sebagai bentuk internalisasi budaya global oleh remaja.

Selain itu, media sosial sebagai ruang komunikasi digital juga berperan dalam memperkuat dominasi bahasa Inggris. Algoritma platform digital cenderung mempromosikan konten yang menggunakan bahasa global, sehingga istilah bahasa Inggris lebih mudah tersebar dan diadopsi oleh pengguna.

Namun demikian, pendekatan kritis juga melihat adanya potensi resistensi dalam praktik campur kode. Penggunaan istilah lokal seperti *plenger* menunjukkan bahwa remaja tidak sepenuhnya tunduk pada dominasi bahasa global, tetapi juga menciptakan bentuk bahasa yang mencerminkan identitas lokal.

Berdasarkan paparan tersebut, fenomena campur kode yang tumbuh subur di dalam ekologi *brainrot* digital tidak sekadar dipandang sebagai gejala pencampuran dua bahasa, melainkan sebuah ruang kontestasi dan negosiasi yang kompleks. Di satu sisi, ruang ini mempertemukan arus

globalisasi budaya pop dengan kearifan lokal, di mana istilah asing diadopsi namun disesuaikan dengan nilai setempat. Di sisi lain, fenomena ini mencerminkan tarik-menarik antara dominasi budaya digital barat yang hegemonik dengan resistensi kreatif para remaja yang menolak tunduk pada standarisasi bahasa formal. Pada akhirnya, ekosistem ini memperlihatkan bagaimana struktur tata bahasa yang kaku dapat dilunakkan oleh kreativitas linguistik generasi muda untuk melahirkan cara berkomunikasi yang baru, adaptif, dan sarat akan identitas kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam ekologi “brainrot” digital pada siswa SMP merupakan praktik kebahasaan yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Campur kode tidak lagi sekadar gejala linguistik akibat kontak bahasa, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari gaya komunikasi remaja yang dipengaruhi secara kuat oleh budaya digital, khususnya melalui media sosial.

Pertama, dari segi bentuk, campur kode yang digunakan siswa

didominasi oleh penggunaan bahasa Inggris yang dipadukan dengan bahasa Indonesia dan bahasa gaul lokal. Istilah seperti *rizz*, *nonchalant*, *fineshyt*, *big L*, *farming aura*, *six seven*, dan *plenger* menunjukkan adanya praktik bahasa yang bersifat hibrid dan translingual. Penggunaan istilah tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang dipengaruhi oleh tren digital dan interaksi sosial di kalangan remaja.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya pergeseran makna yang signifikan pada istilah-istilah yang digunakan. Kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris mengalami perubahan makna ketika diadopsi ke dalam konteks bahasa gaul remaja Indonesia. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan konteks sosial pengguna.

Ketiga, dari segi fungsi sosial, campur kode berperan penting dalam proses negosiasi identitas siswa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan keanggotaan kelompok, membangun citra diri, serta mengikuti tren global. Penggunaan istilah-istilah

tertentu menjadi simbol identitas remaja digital yang ingin terlihat modern, relevan, dan “kekinian”. Selain itu, campur kode juga berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial sekaligus membedakan antara kelompok “dalam” dan “luar”.

Keempat, dalam konteks budaya brainrot digital, campur kode mencerminkan perubahan pola komunikasi yang cenderung lebih ringkas, ekspresif, dan simbolik. Paparan terhadap konten digital yang cepat dan repetitif mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang efisien dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga berpotensi memengaruhi kemampuan penggunaan bahasa formal dan kedalaman berpikir siswa.

Kelima, dalam perspektif Critical Applied Linguistics, fenomena campur kode menunjukkan adanya relasi kekuasaan bahasa, khususnya dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa global. Penggunaan bahasa Inggris tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga ideologis karena berkaitan dengan simbol status, modernitas, dan kapital sosial. Meskipun demikian, keberadaan

istilah lokal seperti *plenger* menunjukkan bahwa siswa tetap melakukan negosiasi antara pengaruh global dan identitas lokal dalam praktik berbahasa mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa campur kode dalam ekologi brainrot digital merupakan bentuk adaptasi linguistik sekaligus praktik sosial yang mencerminkan dinamika identitas remaja di era digital. Oleh karena itu, fenomena ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penyimpangan bahasa, tetapi perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan kompetensi komunikatif dalam masyarakat multibahasa dan digital.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas bahasa remaja. Guru dan pendidik perlu memahami dinamika ini agar dapat menjembatani penggunaan bahasa informal dengan penguasaan bahasa baku secara seimbang. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam terkait hubungan antara bahasa, teknologi, dan identitas dalam konteks pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2020). Theorizing media, mediation and mediatization in sociolinguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 24(1), 66–84. <https://doi.org/10.1111/josl.12395>
- Baker, C. (2021). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (6th ed.). Multilingual Matters.
- Blommaert, J. (2021). Digital inequality as a sociolinguistic problem. *Journal of Sociolinguistics*, 25(3), 303–310. <https://doi.org/10.1111/josl.12464>
- Blommaert, J., & Varis, P. (2022). Conviviality and collectives on social media. *Language in Society*, 51(1), 99–122. <https://doi.org/10.1017/S004740452100078X>
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Canagarajah, S. (2020). Translingual practices and neoliberal policies. *Applied Linguistics Review*, 11(2), 1–25. <https://doi.org/10.1515/applirev-2018-0100>
- Chaer, A. (2020). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Crystal, D. (2022). Internet linguistics in the era of social media. *Language Sciences*, 89, 101449. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101449>
- Dewaele, J.-M., & Li Wei. (2021). Multilingualism and identity in digital contexts. *International Journal of Bilingualism*, 25(2), 210–226. <https://doi.org/10.1177/1367006920904743>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Garcia, O., & Flores, N. (2024). Translanguaging and digital communication. *Annual Review of Applied Linguistics*, 44, 85–102. <https://doi.org/10.1017/S0267190523000156>
- Heller, M. (2020). Language, capitalism, and inequality. *Journal of Sociolinguistics*, 24(1), 85–95. <https://doi.org/10.1111/josl.12396>
- Hidayati, N., & Mulyani, S. (2022). Campur kode dalam komunikasi siswa SMP di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 85–95. <https://doi.org/10.1234/jpbi.v10i2.2022>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Jenkins, J. (2020). English as a lingua franca in the digital age. *World Englishes*, 39(1), 59–70. <https://doi.org/10.1111/weng.12435>
- Kress, G. (2020). Multimodality and digital communication. *Discourse, Context & Media*, 38, 100434. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2020.100434>
- Kubota, R. (2021). Critical perspectives on English dominance. *TESOL Quarterly*, 55(1), 140–148. <https://doi.org/10.1002/tesq.301>
- Lee, J. S., & Kim, Y. (2022). Digital identity and language use

- among adolescents. *Computers and Education*, 182, 104456. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104456>
- Li Wei. (2018). Translanguaging as a practical theory. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/ax039>
- Li Wei. (2022). Translanguaging and creativity in digital communication. *Language Teaching*, 55(1), 30–45. <https://doi.org/10.1017/S026144820000360>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa*. Rajawali Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Norton, B. (2021). Identity and language learning in the digital age. *Language Teaching*, 54(1), 1–15. <https://doi.org/10.1017/S026144820000451>
- Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Lawrence Erlbaum.
- Prasetyo, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap bahasa gaul remaja. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 110–125. <https://doi.org/10.26499/jli.v42i1.2024>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tagliamonte, S., & Denis, D. (2020). Linguistic change in social media. *Language in Society*, 49(1), 95–120. <https://doi.org/10.1017/S0047404519000741>
- Thompson, J. (2023). Digital culture and cognitive change. *New Media & Society*, 25(1), 45–60. <https://doi.org/10.1177/14614448221098765>
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.
- Wijana, I. D. P. (2021). Bahasa gaul dan identitas remaja. *Humaniora*, 33(2), 120–130. <https://doi.org/10.22146/jh.2021>
- Woolard, K. (2020). Language ideology in digital contexts. *Annual Review of Anthropology*, 49, 195–212. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-010220-034518>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Zamzani. (2020). Bahasa dan identitas sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31571/jpb.v9i1.2020>
- Alwasilah, A. C. (2021). Linguistik terapan dalam pendidikan bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 1–12.
- Santoso, A. (2022). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 150–165.
- Pranowo. (2020). Bahasa Indonesia ilmiah. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Kridalaksana, H. (2021). *Kamus linguistik*. Gramedia.